

Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Siswa Kelas VII.6 di SMP Negeri 18 Pekanbaru Tahun 2017

YENNY EFFAWATI

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, SMP Negeri 18 Pekanbaru
Jl. Lili 1 No.95 · (0761) 26442
E-mail : yenny.efawati@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the improvement of student learning outcomes in Social Studies subjects on Social Interaction and Social Institutions with improved learning outcomes of Group Investigation learning model in grade VII.6 students in SMP Negeri 18 Pekanbaru. This form of research is a classroom action research with as many as two rounds (Cycle). Each round is done with four stages of planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study are the students in SMP Negeri 18 Pekanbaru with a total of 36 students consisting of 17 male students and 19 female students. The data obtained in the form of IPS learning results obtained from the test and observation sheet of teaching and learning activities. Data collection methods used include test, observation and documentation. From the results in the first cycle of student learning outcomes to 40% with inactive classification. While in the second cycle of students in learning results increased to 60% with a very active classification. This situation shows that improvements in the learning process of IPS with the increase of learning outcomes of Group Investigation study method on social studies subjects in grade VII.6 students at SMP Negeri 18 Pekanbaru can be said to be fully successful.

Keywords: *Learning Outcomes, Social Interaction and Social Institutions, Group Investigation Learning Model*

Proses pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara siswa dengan objek, antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa, yang melibatkan banyak komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran IPS sebagai suatu sistem pada prinsipnya bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi dimasyarakat.

Tujuan utama pembelajaran adalah mengalihkan pengetahuan kepada siswa, sebagai pengetahuan itu benar-benar menjadi milik siswa dan setiap siswa

berhasil menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. (Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 1994:69). Dalam pendidikan modern, kegiatan belajar mengajar tidak lagi berpusat pada guru melainkan pada siswa. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada subjek belajar untuk kepentingan belajarnya, motivator, pembimbing, pangarah, dan pendorong dalam proses pembelajaran, agar proses belajar berlangsung efektif dan terpadu. Oleh karena itu siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran ini. Siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau berkelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain terutama guru.

Berdasarkan masalah diatas peneliti akan berupaya meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode pembelajaran *Group*

Investigation. Dengan menggunakan pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran IPS sehingga lebih banyak siswa yang mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan siswa dan teman sejawat, rendahnya aktivitas siswa berhubungan dengan kurangnya guru menerapkan model dan strategi pembelajaran yang variatif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Dari kenyataan tersebut penulis merasa perlu mencari solusi yang dapat meningkatkan hasil siswa dalam proses pembelajaran, yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan berkelompok dengan harapan keterlibatan dan peran aktif siswa akan terlihat secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Group Investigation* dengan cara ini siswa diharapkan memperoleh hasil belajar lebih baik dan memperoleh perubahan sikap yang positif terhadap materi yang dipelajari.

Untuk mendapatkan kejelasan judul diatas, peneliti memberikan definisi operasional terhadap istilah-istilah yang ada. Dengan harapan agar tidak ada kesalah pahaman dalam pemahaman judul yang penulis angkat. Adapun istilah-istilah tersebut adalah: Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan, meningkatkan (Poerwadarminta, 2006: 1281).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanity (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan pancasila dan kebudayaan Indonesia (Numan Somantri, 1994:1).

Menurut kurikulum pendidikan dasar, IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi,

ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah.

Model pembelajaran *Group Investigation* menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha; perolehan (KBBI, 2011:166). Sedangkan belajar menurut Fontana (dalam Winataputra dan Ardiwinata, 1992:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Higard (dalam Usman dan Setiawati, 1993:4) mendefinisikan belajar seperti yang termaktub dalam bukunya *Introduction to Psychology* sebagai suatu proses dimana ditimbulkan suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan ini tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan tetapi oleh pengalaman.

Istilah belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler (dalam Winataputra, 2007:5) yang menyatakan belajar adalah “proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi, keterampilan dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan”.

Dari definisi tersebut penulis mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan karena individu itu mengalami interaksi dengan individu lain dan lingkungannya. Seorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya.

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai perubahan taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu

baik berupa perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kemudian diukur atau dinilai. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Hasil belajar pada penelitian ini menitik beratkan pada hasil belajar yang berupa kognitif. Hasil belajar kognitif dapat diukur melalui tes dan dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh. Hasil belajar kognitif berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang diukur melalui tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara global diklasifikasikan menjadi tiga faktor yaitu; faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

Faktor Internal Siswa, Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. 1) Aspek Fisiologis. Faktor fisiologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik/ jasmaniah dan fungsi panca indera. Panca indera yang sangat mempengaruhi belajar antara lain indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga). Oleh karena itu maka panca indera harus senantiasa dijaga agar terlindungi dari bahaya yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi tersebut. 2) Aspek Psikologis, Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa antara lain : tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

Faktor-faktor Eksternal. Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. 1) Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan

teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. 2) Lingkungan Nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Faktor Pendekatan Belajar. Pendekatan belajar yakni segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu atau dengan kata lain yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dasar-dasar *Group Investigation* dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya dipeluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Model *Group Investigation* sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan model STAD dan Jigsaw, model pembelajaran *Group Investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Para guru yang menggunakan model *Group Investigation* umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah *Group Investigation* dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. *Seleksi topik*. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
2. *Merencanakan kerja sama*. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten

dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah 1 di atas.

3. *Implementasi*. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
4. *Analisis dan sintesis*. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
5. *Penyajian hasil akhir*. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai suatu topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.
6. *Evaluasi*. Selanjutnya, guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

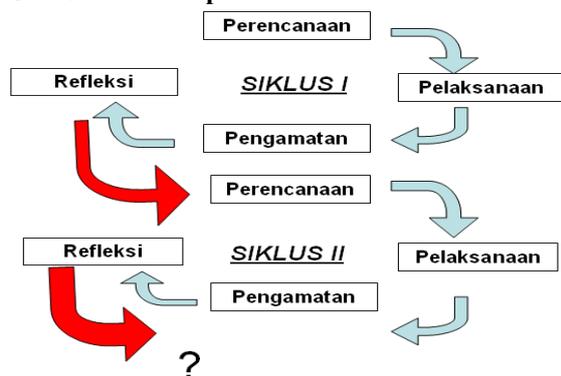
METODE

Rancangan penelitian ini dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena model penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS materi

Interaksi Sosial dan Lembaga Lingkungan dengan model pembelajaran *Group Investigation* bagi siswa kelas VII.6 di SMP Negeri 18 Pekanbaru tahun 2017.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.6 Semester I tahun 2017 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Untuk dapat melaksanakan penelitian ini maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Gambar 1 : Tahapan Penelitian Tindakan Kelas



Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain melalui test, observasi dan dokumentasi.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran dan melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa. Sehingga data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini berupa data kuantitatif dan kualitatif yang kemudian diolah dengan menggunakan teknik pengolahan hasil test dan hasil observasi. Analisis dimulai dengan menganalisis data persiklus dan analisis antar siklus.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan bersama satu orang guru dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru dengan jumlah siswa 36 orang, yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan

19 orang siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti secara fisik bahwa siswa kelas VII.6 memiliki kecakapan yang hampir sama atau rata-rata. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPS siswa kelas VII.6 di saat melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan tindakan. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal, diketahui bahwa peneliti merasakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.6 rendah dalam proses pembelajaran IPS, siswa cenderung diam dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. Untuk itulah peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan diskusi dengan Guru IPS yang ditunjuk sebagai observer untuk membahas masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran IPS berlangsung.

Berdasarkan observasi prapenelitian, hasil belajar siswa kelas VII.6 dalam proses pembelajaran IPS masih sangat rendah. Siswa cenderung diam dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran hal tersebut dimungkinkan karena guru kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran. Terlihat siswa terkadang merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan dan rendahnya hasil siswa dalam mengikuti pelajaran yang tercermin dari sebagian siswa yang cenderung ramai dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Mengingat permasalahan yang dihadapi, maka perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dikembangkan model pembelajaran yang lebih menarik yang dapat menambah hasil belajar siswa untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya rasa keterpaksaan. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk memecahkan permasalahan di atas adalah

dengan model pembelajaran *Group Investigation*.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Data hasil siklus I disimpulkan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, sedangkan pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Berikut ini jabaran data-data yang diperoleh pada masing-masing siklus.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada Senin, 4 September 2017 dimana satu pertemuannya 2 Jam Pelajaran (JP) atau 2 x 40 menit. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan, Guru mata pelajaran IPS sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti sedang Observer mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran melalui lembar observasi. Berikut ini diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil obsevasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus 1, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dalam siklus I belum baik, guru kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Penguasaan kelas masih kurang sehinggabanyak siswa yang berbuat keributan di kelas dan dibiarkan saja. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus. Siswa masih belum paham dengan model pembelajaran yang diterapkan. Antusiasme siswa masih kurang. Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* siklus I belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara maksimal. siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru, hal ini. Berdasarkan hasil pengamatan, rata rata persentase indikator motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 60%. Rata-rata persentase indikator

hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 60%.

Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus I antara lain: Guru belum optimal dalam menjelaskan dan mengkondisikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Guru belum dapat mengkontrol kelas dengan baik pada saat penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Guru kurang tegas menegur siswa yang main main di kelas. Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapaikriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 60%.

Berdasarkan data-data dan kendala-kendala di atas, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dikelas VII.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Rata-rata indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah 40% sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Untuk itu perlu disusun rencana tindakan yang diperbaiki, rencana tindakan yang baru, ataupun yang dimodifikasi dari siklus sebelumnya pada siklus II agar mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Siklus 2

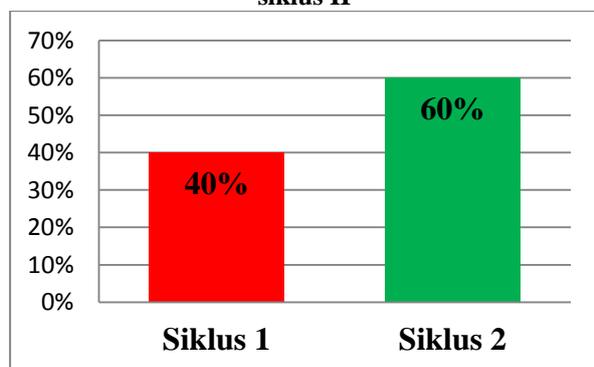
Pembelajaran mata pelajaran IPS pada siklus II ini merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut.

Pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini sudah lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan pembelajaran aktif dengan

model pembelajaran *Group Investigation*. secara lebih baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan, kepada siswa untuk menumbuhkan hasil belajar IPS di dalam kelas.

Siswa terlihat lebih termotivasi dalam proses pembelajaran didalam kelas. Siswa terlihat sangat bersemangat dalam mencari jawaban dan menjawab pertanyaan. Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah baik sesuai dengan indikator hasil belajar yang diukur. Secara umum pengamatan terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS pada siklus II terlihat mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan dari siklus II tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Berikut hasil observasi hasil belajar siswa secara rinci.

Gambar 2: Hasil belajar siswa tentang Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial dari siklus I sampai siklus II



Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, pengaruh penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sangat besar. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa yang

pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif berpartisipasi di kelas. Guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran aktif dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* secara lebih baik. Selain itu juga sudah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Respon siswa juga sangat baik. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Suasana kelas menjadi menyenangkan dan kondusif. Hasil siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah terlihat dalam setiap tahap pembelajaran serta banyak dari siswa yang sudah fokus dengan pembelajaran yang dilakukan.

Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa dalam berdiskusi menjawab pertanyaan dan mengumpulkan jawaban ke depan kelas sehingga suasana menjadi lebih hidup. Siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 60% karena rata-rata persentase indikator minat belajar siswa melebihi dari siklus I yaitu 40%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara guru dengan peneliti pada siklus II, maka secara umum upaya perbaikan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan meningkat dari tiap siklus.

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa penerapan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru. Hal ini didukung dengan meningkatnya

rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang telah ditetapkan pada siklus II. Pada siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* di kelas VII.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 40%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam siklus II adalah 60%. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan baik. 2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) Guru kurang tegas menegur siswa yang membuat keributan di kelas; 5) Tidak meratanya pendampingan guru saat kegiatan berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 40%. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan observer membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Peningkatan kemampuan dalam mekanisme pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Peningkatan hasil siswa agar berperan aktif

dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Group Investigation*. Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, peningkatan ketegasan dalam menghadapi siswa yang ramai atau membuat keributan di kelas dan peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung. Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus I guru masih dikatakan belum optimal dalam melakukan kegiatannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus I belum baik. Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil, masih ada beberapa siswa yang ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki. Pada awal pembelajaran siklus I siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran IPS. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani menyimpulkan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* di kelas VII.6 SMP Negeri 18 Pekanbaru pada siklus I masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 60%. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* secara baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses

pembelajaran di kelas. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat dalam menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa menghilangkan asensi belajar yang sedang berlangsung.

Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berperan aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 40% menjadi 60%. Kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Selama pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti telah mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi atau pengamatan. Pada saat penelitian, ada beberapa pokok-pokok temuan penelitian antara lain yaitu: Menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dalam bentuk keberhasilan, memecahkan soal atau menjawab pertanyaan. Menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS. Menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* menjadikan proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Meningkatkan kemampuan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa yang memperoleh

pembelajaran melalui penerapan model *Group Investigation* dalam pembelajaran langsung dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa berbeda signifikan, dengan hasil yang relatif lebih baik. Pembelajaran melalui penerapan model *Group Investigation* dalam pembelajaran langsung menyebabkan terjadinya perbedaan peningkatan kemampuan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa yang signifikan diantara siswa kelompok atas, tengah, dan bawah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Klaten: Yrama Widya. Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supari. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajar, Arni. 2005. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Kusungmaningtyas, V. W. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII C SMPN 2 Ngaglik*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meilawati, dkk. 2013. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw*. Jurnal: Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Sidoarjo.
- Muflihini, Roudhotul. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik*

- Jigsaw pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Nurdin, Syarifudin. 2005. *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Siswa Dalam KBK*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nurudin. 2013. *Penerapan strategi Jigsaw Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih kelas V MI Al Huda Kebosunggu Dlingo Bantul*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning: Analisa Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi aksara.
- Supriyono. 2012. *Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS melalui Strategi Jigsaw Learning pada Siswa Kelas V MIS Sabilul Muttaqin Sungai Dungun Sanglar Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.